

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Nofitri Puji Rahayu¹, Agnesi Sekarsari Putri², Woro Sri Hastuti³

Program Magister Jalur RPL, Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2,3}

e-mail: nofitripuji.2026@student.uny.ac.id¹, agnesisekarsariputri@uny.ac.id²,
woro_srihastuti@uny.ac.id³

Diterima: 2/10/2026; Direvisi: 9/10/2026; Diterbitkan: 20/10/2026

ABSTRAK

Pembentukan karakter positif pada peserta didik sekolah dasar berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi dan dukungan lingkungan belajar yang memungkinkan berkembangnya perilaku disiplin, tanggung jawab, serta interaksi sosial yang sehat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan karakter positif peserta didik kelas IV A SDN Kalisuren 1. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei yang melibatkan 33 peserta didik. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil pengujian asumsi menunjukkan bahwa data memenuhi kriteria normalitas (Kolmogorov-Smirnov, $p = 0,087$), tidak menunjukkan multikolinearitas ($VIF < 10$), serta tidak mengindikasikan heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser ($p > 0,05$). Analisis regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan lingkungan belajar berhubungan positif dan signifikan dengan karakter positif, baik secara parsial maupun simultan ($p < 0,001$). Kedua variabel secara bersama-sama menjelaskan 66,4% variasi karakter positif peserta didik ($R^2 = 0,664$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan karakter perlu memperhatikan kapasitas emosional peserta didik sekaligus kondisi belajar yang mendukung. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan pembiasaan pengendalian emosi, penguatan tanggung jawab, dan pengelolaan kelas yang kondusif sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter positif.

Kata Kunci: Karakter Positif, Kecerdasan Emosional, Lingkungan Belajar, Peserta Didik Sekolah Dasar

ABSTRACT

The development of positive character among elementary school students is associated with their ability to regulate emotions and the support provided by a learning environment that encourages discipline, responsibility, and healthy social interactions. This study aimed to analyze the relationship between emotional intelligence, the learning environment, and positive character among fourth-grade students in Class IV A at SDN Kalisuren 1. A quantitative approach with a survey design was employed, involving 33 students. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed through multiple linear regression. The assumption tests indicated that the data met the normality criterion (Kolmogorov-Smirnov, $p = 0.087$), showed no multicollinearity ($VIF < 10$), and exhibited no indication of heteroscedasticity based on the Glejser test ($p > 0.05$). The regression analysis revealed that emotional intelligence and the learning environment were positively and significantly associated with positive character, both partially and simultaneously ($p < 0.001$). Together, these two variables explained 66.4% of the variance in students' positive character ($R^2 = 0.664$). These findings suggest that character development should address students' emotional capacities alongside the conditions

that support their learning. Therefore, schools should integrate emotional self-regulation practices, responsibility-building activities, and conducive classroom management into their efforts to foster positive character.

Keywords: *Positive Character, Emotional Intelligence, Learning Environment, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar tidak cukup dipahami sebagai upaya menanamkan aturan dan kebiasaan, tetapi juga sebagai proses mengembangkan kemampuan mengelola emosi, bertanggung jawab atas tindakan, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Pada tahap pendidikan ini, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengendalikan diri menjadi bagian penting dari perkembangan peserta didik karena nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik ketika mengikuti pembelajaran maupun berinteraksi dengan teman sebaya. Peran pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional menjadi salah satu perhatian dalam kajian pendidikan, khususnya berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kemampuan sosial peserta didik (Usman, 2022; Sastradiharja et al., 2023). Upaya tersebut juga perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan pengetahuan mengenai nilai, tetapi juga pembiasaan tindakan yang sesuai dengan nilai tersebut. Oleh karena itu, pembentukan karakter positif perlu dikaji dengan mempertimbangkan karakteristik internal peserta didik sekaligus kondisi lingkungan tempat proses pendidikan berlangsung.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlihat pada peserta didik kelas IV A SDN Kalisuren 1. Berdasarkan pengamatan awal, 27% siswa masih sering terlambat datang ke sekolah dan 58% belum menyelesaikan tugas tepat waktu, yang mengindikasikan adanya persoalan dalam pembiasaan disiplin dan tanggung jawab. Pada aspek pengelolaan emosi, sebanyak 36% siswa mengaku kesulitan menahan amarah dan mudah bertengkar ketika kalah bermain, sedangkan 91% menyatakan mudah menyerah ketika menghadapi soal matematika yang sulit. Persoalan lain muncul pada kondisi lingkungan belajar, ketika 94% siswa merasa terganggu dan sulit berkonsentrasi akibat suasana kelas yang berisik saat guru tidak berada di kelas, sementara 45% merasa cepat bosan karena udara kelas yang panas. Data awal tersebut memperlihatkan bahwa persoalan karakter di lokasi penelitian tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga berlangsung dalam situasi belajar yang berpotensi menghambat konsentrasi, pengendalian diri, dan interaksi positif. Meskipun demikian, data pengamatan dan wawancara awal tersebut merupakan gambaran masalah yang perlu diuji lebih lanjut, bukan bukti bahwa kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara langsung menyebabkan perilaku yang ditemukan.

Kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu landasan untuk memahami bagaimana peserta didik merespons kesulitan, mengendalikan dorongan, dan berinteraksi dengan orang lain. Usman (2022) membahas peran pendidik dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan Sastradiharja et al. (2023) mengkaji pengembangan kecerdasan emosi dalam kaitannya dengan peningkatan sikap sosial siswa sekolah dasar. Kedua kajian tersebut relevan untuk menempatkan pengelolaan emosi sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar karakteristik pribadi yang berkembang tanpa dukungan lingkungan. Hubungan kecerdasan emosional dengan aspek perilaku dan capaian peserta didik juga telah menjadi perhatian penelitian empiris, antara lain dalam kajian mengenai prestasi belajar (Sari et al., 2023; Trianingsih et al., 2025), motivasi belajar (Giawa, 2023), serta perilaku *bullying* (Aprilia

et al., 2023). Sementara itu, Arifin et al. (2022) mengkaji kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter religius, sedangkan Puspitasari et al. (2022) membahas kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan intelektual dalam kaitannya dengan karakter peduli lingkungan pada perspektif pendidikan kewarganegaraan. Ragam fokus tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional telah dikaji dalam hubungan dengan sejumlah hasil pendidikan, tetapi temuan mengenai prestasi, motivasi, perilaku sosial, dan karakter yang lebih spesifik perlu dibedakan agar tidak dianggap sebagai konstruk yang sepenuhnya sama.

Pembentukan karakter juga berlangsung dalam lingkungan yang menyediakan pengalaman sosial dan pembiasaan perilaku. Lingkungan belajar yang mencakup suasana fisik, interaksi antarpeserta didik, dan dukungan guru dapat menjadi konteks yang memungkinkan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Sumiaty et al. (2022) mengkaji pengaruh lingkungan belajar dan motivasi siswa terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar, sementara Welianti dan Sartono (2025) membahas lingkungan sekolah dalam perkembangan karakter peserta didik sekolah dasar melalui tinjauan literatur. Dari sisi praktik pendidikan, Lestari dan Mahrus (2025) menyoroti peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin, sedangkan Hayatie dan Siswati (2026) mengkaji pendidikan afektif melalui implementasi kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar. Penelitian Zagni et al. (2025) juga mengangkat keterkaitan keterampilan sosial-emosional, *self-regulation*, dan iklim kelas pada sekolah dasar. Selain konteks sekolah, regulasi emosi dapat dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan dan dukungan keluarga, sebagaimana menjadi fokus kajian Fatah et al. (2025) mengenai peran orang tua dalam pembentukan regulasi emosi anak usia dini dan Nurhaliza et al. (2026) mengenai dukungan keluarga sebagai prediktor kecerdasan emosional siswa sekolah menengah. Rangkaian kajian tersebut mengisyaratkan bahwa karakter peserta didik perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, dengan tetap membedakan lingkungan belajar di sekolah dari faktor keluarga yang tidak diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar juga perlu dipahami secara terpadu karena keduanya mewakili dimensi yang berbeda dalam pengalaman pendidikan. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengenali serta mengelola respons emosional, sedangkan lingkungan belajar menggambarkan kondisi yang menyediakan dukungan atau hambatan bagi proses belajar dan interaksi sosial. Foeh dan Saefatu (2024) mengkaji pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional pada jenjang sekolah menengah atas, sedangkan Kholid dan Pramesthi (2022) menelaah hubungan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan hasil belajar matematika. Kedua kajian tersebut relevan sebagai pijakan untuk menelaah keterkaitan konstruk psikologis dan kondisi pembelajaran, tetapi hasil belajar maupun kecerdasan emosional tidak dapat disamakan begitu saja dengan karakter positif sebagai variabel terikat. Demikian pula, penelitian tentang pendidikan karakter, keterampilan sosial-emosional, dan lingkungan sekolah menyediakan dasar perbandingan, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki kontribusi yang sama pada konteks kelas IV A SDN Kalisuren 1. Dengan demikian, diperlukan pengujian empiris yang menempatkan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dalam satu model analisis, sekaligus mempertimbangkan kekhususan indikator karakter yang diteliti.

Kesenjangan penelitian dalam studi ini terletak pada kebutuhan untuk menguji kontribusi kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara parsial maupun simultan terhadap karakter positif peserta didik dalam konteks kelas IV A SDN Kalisuren 1. Penelitian

terdahulu yang telah dirujuk mencakup beragam hasil, mulai dari prestasi akademik, motivasi belajar, perilaku sosial, karakter religius, hingga pendidikan karakter secara umum, sehingga hubungan kedua prediktor dengan karakter positif yang dioperasionalkan melalui disiplin, tanggung jawab, dan empati masih perlu diperjelas dalam konteks penelitian ini. Kesenjangan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa belum pernah ada penelitian serupa, melainkan menegaskan fokus khusus penelitian pada pengujian kedua variabel dalam satu model dan pada kelompok peserta didik yang menghadapi persoalan perilaku serta lingkungan belajar sebagaimana teridentifikasi dalam pengamatan awal. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian empiris terpadu atas dua prediktor tersebut di satu kelas sekolah dasar negeri, dengan menghubungkan karakteristik kecerdasan emosional dan persepsi terhadap lingkungan belajar dengan indikator karakter positif yang telah ditentukan. Kontribusi yang diharapkan bersifat kontekstual dan aplikatif, yaitu menyediakan bukti awal bagi sekolah untuk mempertimbangkan pengembangan keterampilan pengelolaan emosi bersamaan dengan perbaikan kondisi belajar, tanpa mengabaikan kemungkinan adanya faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dalam pembentukan karakter positif peserta didik kelas IV A SDN Kalisuren 1. Pertanyaan penelitian pertama adalah bagaimana peran kecerdasan emosional terhadap karakter positif peserta didik, sedangkan pertanyaan kedua mengkaji peran lingkungan belajar terhadap karakter positif. Pertanyaan ketiga menelaah apakah kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara simultan berkontribusi terhadap karakter positif peserta didik. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian mengajukan hipotesis bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan karakter positif, lingkungan belajar berhubungan positif dengan karakter positif, dan kedua variabel secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi karakter positif. Melalui desain kuantitatif korelasional, penelitian ini diharapkan memperjelas pola hubungan antarkonstruksi sekaligus memberikan dasar empiris untuk merancang upaya pengembangan karakter yang lebih kontekstual di sekolah dasar. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi titik awal bagi kajian berikutnya dengan cakupan responden yang lebih luas dan rancangan yang dapat menguji mekanisme hubungan secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosional, lingkungan belajar, dan karakter positif peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran keterkaitan antarvariabel berdasarkan data numerik, tanpa memberikan perlakuan khusus yang dapat mengubah kondisi responden. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas IV A SDN Kalisuren 1 dengan jumlah responden sebanyak 33 siswa. Seluruh siswa dalam kelas tersebut menjadi responden penelitian sesuai dengan cakupan sampel yang ditetapkan. Variabel prediktor dalam penelitian ini meliputi kecerdasan emosional dan lingkungan belajar, sedangkan karakter positif ditempatkan sebagai variabel terikat. Pengukuran karakter positif perlu mengacu pada indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian, seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati, sepanjang indikator tersebut sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang benar-benar digunakan.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert untuk memperoleh skor dari masing-masing variabel. Instrumen disusun berdasarkan indikator

operasional yang merepresentasikan kecerdasan emosional, lingkungan belajar, dan karakter positif peserta didik, sehingga setiap butir pertanyaan memiliki keterkaitan dengan variabel yang diukur. Sebelum data dianalisis, kualitas instrumen perlu diperiksa melalui pengujian validitas dan reliabilitas sesuai dengan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden dan memastikan bahwa setiap jawaban tercatat secara lengkap untuk keperluan pengolahan data. Informasi mengenai waktu pelaksanaan penelitian, jumlah butir pada setiap instrumen, rentang skor, prosedur validasi, koefisien reliabilitas, serta tata cara pendampingan pengisian kuesioner harus dicantumkan berdasarkan dokumentasi penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, proses pengukuran dapat dijelaskan secara transparan dan memungkinkan pembaca menilai kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS melalui analisis statistik deskriptif dan regresi linear. Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum karakteristik skor setiap variabel, sedangkan regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menguji hubungan masing-masing prediktor dengan karakter positif dan regresi linear berganda untuk menguji kedua prediktor secara simultan. Sebelum pengujian hipotesis, pemeriksaan asumsi statistik dilakukan sesuai kebutuhan model, termasuk normalitas residual, linearitas hubungan, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas apabila relevan dengan prosedur analisis yang diterapkan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan koefisien regresi, nilai statistik uji, koefisien determinasi, serta nilai signifikansi pada tingkat kesalahan yang ditetapkan dalam penelitian. Seluruh hasil diinterpretasikan sebagai hubungan atau kontribusi statistik antarvariabel, bukan sebagai bukti sebab-akibat, karena desain korelasional tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa kecerdasan emosional atau lingkungan belajar menyebabkan terbentuknya karakter positif peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan empiris dari analisis data kuantitatif yang mencakup karakteristik responden, uji validitas dan reliabilitas instrumen, statistik deskriptif variabel, uji asumsi klasik, serta hasil pengujian hipotesis. Data dikumpulkan dari 33 peserta didik kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Kalisuren 1 menggunakan instrumen kuesioner terstruktur dan dianalisis melalui perangkat lunak SPSS. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis mulai dari gambaran umum data hingga pengujian hipotesis utama, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan untuk memaknai temuan berdasarkan tinjauan pustaka yang relevan.

Gambaran umum mengenai subjek penelitian dapat diamati melalui rincian demografi responden yang tercakup dalam instrumen pengumpulan data. Data tersebut merangkum informasi mengenai jenis kelamin dan rentang usia peserta didik yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini secara keseluruhan. Susunan dan proporsi demografi subjek penelitian tersebut disajikan secara lengkap melalui Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	45,45
	Perempuan	18	54,55
Usia	9 Tahun	12	36,36
	10 Tahun	21	63,64

Total	33	100,00
-------	----	--------

Berdasarkan Tabel 1, subjek penelitian ini melibatkan total 33 peserta didik kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Kalisuren 1 dengan karakteristik demografi yang bervariasi. Mayoritas responden tercatat berjenis kelamin perempuan dengan proporsi sebesar 54,55 persen, sedangkan responden laki-laki berjumlah 45,45 persen. Dari aspek usia, sebagian besar peserta didik berada pada rentang usia 9 hingga 10 tahun, di mana kelompok usia 10 tahun mendominasi dengan persentase sebesar 63,64 persen. Informasi demografi ini memberikan gambaran karakteristik subjek yang mendasari interpretasi temuan secara kontekstual.

Sebelum pengujian hipotesis utama, kualitas instrumen penelitian dipastikan melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Seluruh butir kuesioner pada variabel kecerdasan emosional, lingkungan belajar, dan karakter positif memiliki nilai r -hitung yang lebih besar daripada r -tabel sebesar 0,339 pada taraf signifikansi 0,05 untuk jumlah sampel 33, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selain itu, uji reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* untuk ketiga variabel berada di atas ambang batas penerimaan 0,60, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk pengumpulan data penelitian.

Distribusi data dari masing-masing variabel penelitian dapat diamati melalui rangkuman ukuran pemusatan data yang telah dihitung menggunakan bantuan komputer. Nilai rata-rata tersebut mencerminkan kecenderungan umum skor yang diperoleh dari seluruh peserta didik yang menjadi responden penelitian. Rincian nilai statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian disajikan secara lengkap pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Rata-rata
Kecerdasan Emosional	33	62,36
Lingkungan Belajar	33	48,79
Karakter Positif	33	41,21

Berdasarkan Tabel 2, ringkasan statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki nilai rata-rata sebesar 62,36, variabel lingkungan belajar memiliki nilai rata-rata sebesar 48,79, dan variabel karakter positif memiliki nilai rata-rata sebesar 41,21 dari 33 responden. Nilai rata-rata tersebut memberikan gambaran mengenai pusat distribusi skor empiris untuk masing-masing variabel dalam kelompok sampel yang diteliti. Angka-angka ini menjadi dasar kuantitatif sebelum dilakukan pengujian asumsi statistik lanjutan dan pengujian hipotesis penelitian.

Tahapan analisis berikutnya mencakup pengujian asumsi klasik guna memastikan kelayakan model analisis regresi yang digunakan. Pengujian normalitas residual dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk mendeteksi apakah data menyebar secara normal. Ringkasan hasil pengujian asumsi normalitas tersebut dapat dicermati melalui Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Uji	Nilai Statistik	Sig.	Keterangan
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,135	0,087	Normal

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai statistik sebesar 0,135 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,087. Oleh karena nilai signifikansi tersebut berada di atas taraf 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal. Terpenuhiya asumsi normalitas ini memenuhi syarat utama untuk dilanjutkan ke dalam analisis regresi parametrik.

Selain normalitas, pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antarvariabel bebas di dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas diperiksa melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk setiap prediktor. Hasil lengkap dari pengujian multikolinearitas tersebut disajikan melalui Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,789	1,267	Tidak ada multikolinearitas
Lingkungan Belajar	0,789	1,267	Tidak ada multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4, nilai *Tolerance* untuk kedua variabel bebas tercatat sebesar 0,789, yang nilainya lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai *VIF* untuk kedua variabel prediktor tersebut masing-masing tercatat sebesar 1,267, yang berada jauh di bawah ambang batas 10. Temuan ini mengonfirmasi bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel bebas, sehingga setiap prediktor memberikan kontribusi yang unik di dalam model.

Pemeriksaan asumsi berikutnya dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas untuk memastikan kesamaan varians residual antar pengamatan di dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji *Glejser* dengan melihat tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Rangkuman hasil pengujian heteroskedastisitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*)

Variabel	Sig.	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,112	Tidak ada heteroskedastisitas
Lingkungan Belajar	0,098	Tidak ada heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji *Glejser* menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,112 dan untuk lingkungan belajar sebesar 0,098. Oleh karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan sehingga estimasi koefisien regresi yang diperoleh menjadi lebih akurat dan tidak bias.

Evaluasi terhadap keseluruhan model regresi linier berganda juga dilakukan guna mengetahui besaran kontribusi bersama variabel prediktor terhadap variabel terikat. Ukuran kecocokan model dan koefisien determinasi rangkuman analisis tersebut tercantum secara terperinci di dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Model Summary Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,815	0,664	0,641	3,178

Berdasarkan Tabel 6, nilai koefisien korelasi (R) tercatat sebesar 0,815 yang menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel prediktor dengan karakter positif. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,664 mengindikasikan bahwa sebesar 66,4 persen variasi pada karakter positif peserta didik dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar. Sedangkan sisa variasi sebesar 33,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan untuk membuktikan signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat. Keputusan pengujian hipotesis merujuk pada perbandingan tingkat signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis statistik. Rangkuman hasil pengujian seluruh hipotesis penelitian tersebut disajikan melalui Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Sig.	Keputusan
H1: Kecerdasan emosional berperan positif terhadap karakter positif	0,000	Diterima
H2: Lingkungan belajar berperan positif terhadap karakter positif	0,000	Diterima
H3: Kecerdasan emosional dan lingkungan belajar berperan positif secara simultan	0,000	Diterima

Berdasarkan Tabel 7, pengujian hipotesis pertama (H1) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti kecerdasan emosional berperan positif dan signifikan terhadap karakter positif peserta didik. Pengujian hipotesis kedua (H2) juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa lingkungan belajar berperan positif dan signifikan terhadap karakter positif. Selanjutnya, pengujian hipotesis ketiga (H3) menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter positif peserta didik kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Kalisuren 1.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dalam kaitannya dengan pembentukan karakter positif peserta didik di SDN Kalisuren 1 memperlihatkan bahwa perilaku siswa perlu dipahami melalui keterkaitan antara kapasitas personal dan kondisi sosial di sekolah. Data observasi awal yang menunjukkan adanya keterlambatan, kesulitan menyelesaikan tugas, kecenderungan menyerah ketika menghadapi soal yang menantang, serta kesulitan mengendalikan kemarahan memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter tidak terbatas pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola respons diri dan bertahan menghadapi kesulitan. Kecerdasan emosional dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami kemampuan tersebut karena berkaitan dengan pengenalan emosi, pengendalian diri, motivasi, dan pengelolaan hubungan sosial. Khafiyya dan Wantini (2023) membahas optimalisasi kecerdasan emosional melalui perspektif psikologi pendidikan, sedangkan Babiak et al. (2023) menempatkan kecerdasan emosional sebagai aspek yang relevan dalam proses pendidikan siswa sekolah. Kedua rujukan tersebut dapat menjadi landasan konseptual untuk menafsirkan perilaku siswa, meskipun temuan penelitian ini tetap perlu dijelaskan berdasarkan data empiris yang diperoleh di SDN Kalisuren 1.

Kecerdasan emosional memiliki relevansi terhadap pembentukan karakter karena perilaku positif menuntut kemampuan mengatur perasaan sekaligus mempertimbangkan konsekuensi tindakan. Peserta didik yang mampu mengenali rasa kecewa, misalnya, memiliki kesempatan lebih besar untuk memilih respons yang konstruktif ketika menghadapi kekalahan dalam permainan atau kesulitan menyelesaikan tugas, meskipun kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh pembiasaan dan dukungan lingkungan. Giawa (2023) mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar, sedangkan Debyo et al. (2024) meneliti keterkaitan kecerdasan emosional dan minat belajar dengan tingkat stres akademik siswa sekolah dasar. Kedua kajian tersebut memperluas pemahaman bahwa aspek emosional berkaitan dengan pengalaman belajar dan respons siswa terhadap tuntutan akademik, tetapi motivasi, stres, dan karakter merupakan konstruk yang berbeda sehingga tidak dapat dipertukarkan begitu saja. Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan emosional lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kecenderungan siswa menunjukkan ketekunan, pengendalian diri, dan perilaku sosial yang positif, bukan sebagai satu-satunya penentu karakter mereka.

Peran kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter juga perlu dilihat melalui proses pendidikan yang berlangsung dalam keseharian siswa. Karakter tidak terbentuk hanya karena peserta didik mengetahui perilaku yang benar, tetapi juga melalui latihan untuk mengelola dorongan, menerima konsekuensi, dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Arifin et al. (2022) membahas keterkaitan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan pembentukan karakter religius, sementara Aji (2024) menguraikan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa dalam program pendidikan tahfidz. Kedua penelitian tersebut memberikan perspektif bahwa pengembangan karakter dapat bersinggungan dengan dimensi emosional, intelektual, dan spiritual, walaupun konteks pendidikan serta karakter yang dikaji tidak sepenuhnya sama dengan penelitian di sekolah dasar ini. Sementara itu, Rahman et al. (2023) membahas optimalisasi perkembangan emosional peserta didik, dan Laka et al. (2026) mengangkat edukasi regulasi emosi melalui pendekatan psikososial pada anak sekolah dasar. Secara konseptual, rujukan-rujukan tersebut mendukung perlunya kegiatan pendidikan yang melatih pengenalan emosi, penyelesaian konflik, tanggung jawab, dan ketekunan secara konsisten, bukan sekadar memberikan nasihat mengenai perilaku yang baik.

Selain kapasitas individual, lingkungan belajar merupakan konteks yang dapat mendukung atau menghambat munculnya perilaku positif. Suasana kelas yang bising, kondisi ruang yang kurang nyaman, dan interaksi yang tidak mendukung konsentrasi dapat menyulitkan siswa untuk mempertahankan perhatian serta menyelesaikan tugas secara teratur. Hanipah et al. (2022) membahas urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong keaktifan siswa, sedangkan Irhamna dan Purnama (2022) mengkaji peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini. Kedua kajian tersebut memberikan dasar untuk memandang lingkungan pendidikan sebagai ruang interaksi yang mencakup kondisi fisik, hubungan sosial, aturan, dan kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Aziza et al. (2025) juga mengangkat pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, kondisi kelas dalam penelitian ini layak dibahas bukan hanya sebagai persoalan fasilitas, melainkan sebagai bagian dari konteks yang dapat berkaitan dengan disiplin, kenyamanan belajar, dan kesempatan siswa untuk mempraktikkan perilaku positif. Namun, hubungan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena lingkungan yang kurang kondusif tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa lingkungan tersebut menjadi penyebab langsung perilaku siswa.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar menjadi lebih bermakna ketika keduanya dipahami sebagai aspek yang dapat saling melengkapi dalam pengalaman pendidikan. Siswa yang sedang mengalami kesulitan mengendalikan emosi mungkin membutuhkan dukungan guru dan suasana kelas yang terstruktur, sedangkan lingkungan yang tertib dapat menyediakan kesempatan untuk membiasakan perilaku seperti menunggu giliran, mendengarkan teman, dan menyelesaikan tanggung jawab. Febrianti et al. (2026) secara khusus mengkaji lingkungan belajar dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar, sedangkan Farhan dan Firdaus (2024) membahas dinamika lingkungan pesantren dan kecerdasan emosional dalam kaitannya dengan prestasi belajar Akidah Akhlak. Meskipun konteks dan variabel hasil pada kedua kajian tersebut berbeda, keduanya relevan untuk memperluas diskusi mengenai hubungan antara kondisi pendidikan dan aspek emosional peserta didik. Angkur et al. (2025) membahas strategi guru untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun, sementara Afifah dan Arbarini (2025) menelaah peran pendidik dalam mengembangkan keterampilan emosional anak usia dini. Rujukan tersebut menegaskan relevansi peran pendidik dalam menyediakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan emosional, tetapi tidak boleh dijadikan bukti bahwa interaksi antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar telah terbukti secara statistik dalam penelitian ini apabila model analisis yang digunakan belum menguji efek interaksi secara khusus.

Berdasarkan hasil analisis yang dilaporkan, nilai koefisien determinasi sebesar 0,664 dapat diinterpretasikan bahwa model yang memasukkan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara bersama-sama menjelaskan 66,4% variasi pada variabel karakter positif, sepanjang nilai tersebut memang berasal dari model regresi berganda dengan karakter positif sebagai variabel terikat. Persentase tersebut menunjukkan daya jelas model pada sampel yang diteliti, bukan bukti bahwa kedua variabel menyebabkan 66,4% pembentukan karakter siswa. Sisa variasi sebesar 33,6% berkaitan dengan faktor-faktor yang tidak dijelaskan oleh model, termasuk kemungkinan pengaruh pola asuh keluarga, keteladanan guru, pengalaman pergaulan, dan karakteristik individual yang belum diukur. Temuan ini juga perlu dibaca bersama keterbatasan penelitian yang melibatkan 33 siswa dari satu kelas, sehingga generalisasi ke kelas atau sekolah lain harus dilakukan dengan hati-hati. Apabila penelitian menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang lebih kuat daripada lingkungan belajar, klaim tersebut perlu ditunjukkan melalui koefisien regresi terstandar, nilai signifikansi, dan informasi statistik relevan lainnya; nilai koefisien determinasi secara keseluruhan tidak cukup untuk menetapkan prediktor yang paling dominan. Oleh karena itu, pembahasan hasil sebaiknya membedakan dengan tegas antara kekuatan model secara bersama-sama, kontribusi relatif setiap prediktor, dan hubungan statistik yang benar-benar diuji.

Implikasi praktis penelitian ini adalah bahwa pengembangan karakter positif di sekolah dasar perlu dirancang melalui pembiasaan yang konsisten sekaligus penciptaan suasana belajar yang mendukung. Guru dapat mengintegrasikan latihan mengenali emosi, refleksi singkat setelah konflik, pemberian tanggung jawab yang sesuai usia, dan apresiasi terhadap usaha siswa ketika menghadapi tugas yang sulit. Pada saat yang sama, pengelolaan kelas perlu diarahkan pada pengurangan gangguan, penguatan kesepakatan kelas, serta pembentukan interaksi yang menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama. Hasil kajian Angkur et al. (2025), Afifah dan Arbarini (2025), serta Laka et al. (2026) dapat menjadi bahan pertimbangan konseptual untuk merancang dukungan perkembangan emosional yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan Hanipah et al. (2022) dan Irhamna dan Purnama (2022) relevan untuk memperkuat perhatian terhadap lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, penelitian ini

memiliki keterbatasan berupa cakupan sampel yang sempit dan desain korelasional yang tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan siswa dari beberapa kelas atau sekolah, menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, serta mempertimbangkan informasi dari guru dan orang tua agar hubungan antara kecerdasan emosional, lingkungan belajar, dan karakter positif dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan lingkungan belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan karakter positif peserta didik kelas IV A SDN Kalisuren 1, baik secara parsial berdasarkan hasil yang dilaporkan maupun secara simultan dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,664 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan 66,4% variasi skor karakter positif pada responden, sedangkan variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor yang tidak tercakup dalam model penelitian. Temuan ini menegaskan relevansi pengelolaan emosi dan kondisi pembelajaran sebagai dua aspek yang patut diperhatikan dalam upaya pengembangan karakter di sekolah dasar. Secara praktis, guru dan pihak sekolah dapat mempertimbangkan pembiasaan pengendalian emosi, penguatan disiplin dan tanggung jawab, serta penciptaan suasana belajar yang tertib dan nyaman. Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dipahami sebagai hubungan statistik dan bukan bukti bahwa kedua variabel tersebut secara langsung menyebabkan terbentuknya karakter positif.

Interpretasi temuan ini perlu mempertimbangkan keterbatasan penelitian, terutama jumlah responden yang hanya mencakup 33 peserta didik dari satu kelas serta penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kondisi tersebut membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas dan membuka kemungkinan bahwa karakter positif juga berkaitan dengan faktor lain yang belum diteliti. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan peserta didik dari beberapa kelas atau sekolah, memadukan kuesioner dengan observasi perilaku dan penilaian guru, serta melaporkan koefisien regresi dan statistik pengujian secara lengkap agar kontribusi relatif setiap prediktor dapat dinilai dengan lebih tepat. Pengujian lanjutan juga dapat menggunakan desain *longitudinal* atau intervensi apabila tujuan penelitian mencakup penelusuran perubahan dari waktu ke waktu maupun pengujian kemungkinan hubungan sebab-akibat. Dengan langkah tersebut, pemahaman mengenai keterkaitan kecerdasan emosional, lingkungan belajar, dan karakter positif diharapkan menjadi lebih komprehensif serta dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. M., & Arbarini, M. (2025). Peran pendidik dalam mengembangkan keterampilan emosional anak usia dini: Studi kasus kualitatif di PAUD Cahaya Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1533–1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7052>
- Aji, R. B. (2024). Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa program pendidikan tahfidz. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 8(2), 142. <https://doi.org/10.24235/oasis.v8i2.6380>
- Angkur, M. F. M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 165–174.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6255>
- Aprilia, P., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2023). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying peserta didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 409–507. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4725>
- Arifin, M., Rofiq, A., & Aliani, S. O. (2022). Pengaruh kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*) dan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) terhadap pembentukan karakter religius. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.3>
- Aziza, N., Dewi, A. S., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 583–589.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/938>
- Babiak, O., Sytnik, S., Zharovska, O., Kondratieva, I., Smokova, L., & Varnava, U. (2023). Emotional intelligence of schoolchildren in the educational process. *BRAIN: Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 14(1), 14–29.
<https://edusoft.ro/brain/index.php/brain/article/view/1355>
- Debyo, L. D., Suarni, N. K., & Gunamantha, I. M. (2024). Hubungan antara kecerdasan emosional dan minat belajar dengan tingkat stres akademik siswa sekolah dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 202–212. https://semnas-fmipa.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3359
- Fatah, N. A., Shanie, A., Muhajirin, M., Fatikah, E. Y. U., Damayanti, L., & Lutfiyah, N. (2025). Analisis peran orang tua dalam pembentukan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(4), 140–149.
<https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip/article/view/827>
- Farhan, F. A., & Firdaus. (2024). Dinamika lingkungan pesantren dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak di Pesantren Daarul Falaah Banjarnegara. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4301140>
- Febrianti, D., Syahid, A. A., & Nurfadilah, S. (2026). Analisis lingkungan belajar dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Ciparay VI. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*.
<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol14issue1page117-128>
- Foeh, Y., & Saefatu, M. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional (EQ) di sekolah menengah atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1161–1174.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6416>
- Giawa, T. (2023). Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Aramo Kecamatan Aramo. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i2.696>
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Hayatie, M., & Siswati, V. (2026). Kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar: Implementasi pendidikan afektif untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1799–1818.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4036>



- Irhamna, & Purnama, S. (2022). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Khafiyya, N., & Wantini. (2023). Implementasi pendidikan Islam dalam optimalisasi kecerdasan emosional: Perspektif psikologi pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.8701>
- Kholid, I., & Pramesthi, S. R. P. W. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan belajar dengan hasil belajar matematika siswa. *Journal of Education and Research*. <https://doi.org/10.56707/jedarr.v1i2.113>
- Laka, A., Wetik, S., & Sumilat, V. (2026). Edukasi regulasi emosi berbasis pendekatan psikososial pada anak sekolah dasar: Perspektif keperawatan jiwa. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 153–163. <https://journal.inovatif.co.id/index.php/jipmas/article/view/336>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://journal.unu-jogja.ac.id/fip/index.php/JONED/article/view/137>
- Nurhaliza, N., Arsyad, M., & Makaria, E. C. (2026). Dukungan keluarga sebagai prediktor kecerdasan emosional siswa sekolah menengah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 372–385. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/2632>
- Puspitasari, R., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2022). The influence of emotional intelligence, moral intelligence and intellectual intelligence on characters caring for the environmental school students in the perspective of civic education. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)* (pp. 343–348). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/acec-21/125969044>
- Rahman, A., Rahmita, N., & Khadijah. (2023). Optimalisasi perkembangan emosional peserta didik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 324–335. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.212>
- Sari, L. P., Asiyah, & Salamah. (2023). Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 17. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/4189>
- Sastradiharja, E. J., Sarnoto, A. Z., & Nurikasari, N. (2023). Pengembangan kecerdasan emosi untuk meningkatkan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 85–100. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/1424
- Sumiaty, Kamasiah, & Karim. (2022). Pengaruh lingkungan belajar dan motivasi siswa terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar. *Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v2i2.2695>
- Trianingsih, M., Sumantri, M. S., & Dallion, E. (2025). Analisis kuantitatif hubungan kecerdasan emosional dan prestasi akademik siswa sekolah dasar. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1841–1848. <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/1864>
- Usman. (2022). Peran pendidik dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. *Al-Ihda: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 15(1), 464–475. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2576343>



- Welianti, R., & Sartono, S. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian*, 1(2), 29–39.
<https://journal.arimsi.or.id/index.php/Aljabar/article/view/502>
- Zagni, B., Van Ryzin, M., Ianes, D., & Scrimin, S. (2025). Building social-emotional skills: Self-regulation and classroom climate in primary schools. *European Journal of Developmental Psychology*, 22(6), 816–833.
<https://doi.org/10.1080/17405629.2025.2542849>